

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan salah satu fenomena yang berkaitan dengan gangguan konsentrasi dan perilaku anak. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini dapat diterjemahkan menjadi Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (GPPH), di mana istilah tersebut menjadi populer dalam konteks medis dan psikologis (Ningrum et al., 2022).

Menurut Mirnawati & Amka (2019) dalam bukunya, ADHD merupakan gangguan psikiatrik yang umumnya terjadi dan ditandai dengan kurangnya fokus, hiperaktif, dan perilaku impulsif yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Sedangkan menurut (Kurniawan et al., 2021). ADHD merupakan gangguan perkembangan dalam peningkatan aktivitas *motoric* anak sehingga menjadi sangat aktif. Hal ini ditandai dengan berbagai keluhan seperti perasaan gelisah, tidak bisa diam, tidak bisa duduk dengan tenang dan sering meninggalkan keadaan yang tetap.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami ADHD meliputi faktor genetik, pola hidup ibu selama kehamilan, pola asuh yang kurang efektif, penggunaan media elektronik yang berlebihan, paparan timbal dan zat beracun lainnya (Ginting et al., 2023). Prevalensi ADHD pada anak di dunia sekitar 2-7% dengan rata-rata sekitar 5%. Di Indonesia seperti yang disampaikan dalam buku psikologi anak berkebutuhan khusus, prevalensi ADHD meningkat setiap tahunnya sebanyak 2,4% pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Jawa Tengah 2016-2019 pada anak usia 4-6 tahun didapatkan angka prevalensi 15%. (Wender, 2017) Dampak dari prevalensi yang tinggi ini dalam jangka waktu lama dapat membuat nilai akademik dan prestasi anak menurun. Maka dari itu diperlukannya Latihan yang merangsang kemampuan seperti kemampuan kognitif, taktil dan juga emosional anak ADHD.

Anak dengan ADHD didefinisikan oleh tiga perilaku utama yaitu kurangnya perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas yang sangat mempengaruhi individu karena gangguan fungsi kognitif (contohnya dengan memori, pembelajaran, dan fokus terhadap tugas-tugas baru) dan fungsi motorik (contohnya kesulitan dalam melakukan tugas-tugas sederhana seperti menulis atau terlibat dalam aktivitas

kompleks seperti olahraga) (Sayektil et al. 2024). Terapi sensori integrasi merupakan bentuk terapi yang mengajak anak untuk lebih mengembangkan kemampuan fisik yang dimilikinya. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah menggunakan mainan, karena dengan bermain mereka akan lebih bersemangat dan membangun konsentrasi dan memusatkan perhatiannya. Efektivitas terapi sensori integrasi menyebabkan timbulnya suatu kebutuhan akan sebuah rancangan produk yang dapat mengarahkan seorang anak penderita ADHD untuk duduk diam serta memperhatikan sesuatu (Watari et al. 2021).

Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) merupakan kegiatan penting dalam promosi kesehatan baik kepada individu, kelompok, maupun masyarakat yang biasanya dilakukan di puskesmas atau rumah sakit. Tujuannya adalah agar *audience* atau target memahami dan mampu menerapkan gaya hidup sehat. Media yang digunakan dalam pelaksanaan KIE meliputi lembar bolak balik, booklet, leaflet, pamflet, poster, model dan lain sebagainya (Maisyarah, 2021). **Tujuan** dari pembuatan Buku Saku ini yaitu untuk memberikan informasi mengenai “Penerapan Sensori Integrasi Untuk Meningkatkan Konsentrasi dan Atensi Pada Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)”. **Manfaat** pembuatan media buku saku ini diharapkan dapat menambah informasi tentang kesehatan bagi Masyarakat terutama fisioterapis anak mengenai sensori integrasi yang dapat dijadikan alternatif intervensi bagi fisioterapis untuk masalah gangguan konsentrasi dan atensi.